

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENCEGAH TIMBULNYA PERILAKU *BULLYING* PADA
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 17
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu tarbiyah.



Disusun Oleh :

Nama : Sari Kiswati

Nim : 1711210058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. RadenPatahPagar Dewa Telp (0736) 51171 Fax. (0736) 51276 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi, Sdr. Sari Kiswati

NIM : 1711210058

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi sdr:

Nama : Sari Kiswati

NIM : 1711210058

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku Bullyng Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih, *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suhirman, M.pd
NIP. 1968021999031003

Drs. Rizkan Svahbudin, M.Pd.
NIP. 196207021998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171
Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu”**, yang disusun oleh: **Sari Kiswati** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum`at, tanggal 29 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua
Dr. Mindani, M.Ag.
NIP. 196908062007101002

:

Sekretaris
Intan Utami, M.Pd.
Nip. 199010082019032009

:

Penguji I
Wiwinda, M.Ag.
NIP. 197606042001122004

:

Penguji II
Masrifa Hidayani, M.Pd.
NIP. 197506302009012004

:

Bengkulu, Februari 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

:

MOTTO

“ Bila kesempatan menghampirimu janganlah di sia-siakan karena boleh jadi kesempatan itu tidak datang dua kali”

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada:

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta Ayahanda Dan Ibunda Yang Telah Mendidik Dan Membesarkanku Serta Senantiasa Mendo'akan Kesuksesanku.
2. Untuk Saudaraku (sumiaty dan susi) Yang Selalu Memberikan Semangat Serta Dukungan Dalam Menyelesaikan Studiku.
3. Untuk Seluruh Keluarga Besarku Yang Selalu Mendo'akan Keberhasilanku.
4. Rekan-Rekan Seperjuangan Angkatan 2017 Yang Selalu Memberikan Motivasi Dan Semangat Bagiku.
5. Rekan-Rekan Seperjuangan PAI 2017
6. Civitas Akademik Dan Almamater IAIN Bengkulu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sari Kiswati

NIM :1711210058

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu” adalah asii hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademi.

Bengkuiu, 2020

Yang Menyatakan,

Sari Kiswati
NIM. 1711210058

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini Dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu”

Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan uswatun hassanah kita Rasullullah SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimpa ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi M. Ag., M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang selalu memberikan motivasi dan arahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Adi Saputra M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan, dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd Selaku Pembimbing I yang selalu membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Rizkan Syahbudin, M.Pd selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
9. Seluruh mahasiswa Program studi PAI khususnya teman-teman seperjuangan angkatan 2017 IAIN Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak menghadapi kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Bengkulu, Desember 2020
Penulis

Sari Kiswati
NIM:1711210058

ABSTRAK

Sari Kiswati, Desember, 2020, “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa di SMPN 17 Kota Bengkulu”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Suhirman, M.Pd 2. Drs. Rizkan Syahbudin, M.Pd

Kata Kunci : Strategi Guru PAI dan *Bullying*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena perilaku siswa di SMPN 17 Kota Bengkulu yang cenderung melakukan aktivitas *bullying* secara verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa, bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa di sekolah serta mencari tahu hambatan dan solusi dalam mencegah perilaku *bullying* tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI, dan informannya adalah guru BK, waka kesiswaan, kepala sekolah, satpam, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk perilaku *bullying* pada anak seperti menyebut nama orang tua, menghina kekurangan fisik teman dengan mengatakan “hitam”, berkata kotor seperti anjing”. Guru PAI memiliki strategi dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa, yang pertama adalah menggunakan teknik ceramah disertai dengan kisah inspiratif Islami, serta menggunakan teknik ancaman yakni berupa menurunkan nilai siswa yang melakukan aksi *bullying* secara verbal. Namun hal ini mendapatkan beberapa hambatan dari siswa dikarenakan anak masih mengulangi perilaku *bullying* sehingga solusi yang diberikan guru PAI adalah dengan memberikan pemahaman dan nasehat secara terus menerus kepada anak dan dilakukan dengan kesabaran dan berharap anak tersebut sadar dan berhenti untuk melakukan aksi *bullying* secara verbal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Strategi.....	9
2. Guru PAI.....	13
3. <i>Bullying</i>	23
B. Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Setting Penelitian.....	37
C. Subyek dan Informan Penelitian	37
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39

F. Teknik Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data	41

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	40
B. Hasil penelitian	50
C. Pembahasan penelitian	57

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1
2. Tabel 2.2

AFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi
3. Kartu Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Perilaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang yang melakukan *bully* tidak mengenal gender atau usia. Bahkan, perilaku *bully* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.¹

Salah satu jenis *bullying* adalah *bullying* secara verbal. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang,

¹Ela Zain Zakiyah, Dkk., "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*", *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No: 2 (Juli 2017): h. 325.

telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.²

Perilaku *bullying* secara verbal semacam ini sangat ditentang oleh setiap sekolah karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Termasuk di SMPN 17 Kota Bengkulu yang telah diobservasi pada tanggal 21-25 September 2020, di sekolah ini sangat ketat peraturannya dalam hal pemberantasan *bullying* yang hal ini diambil dari salah satu tujuan SMPN 17 Kota Bengkulu yakni untuk menumbuh kembangkan kebiasaan berperilaku terpuji seperti berperilaku jujur, disiplin, suka beramal sholeh, dan bertanggung jawab. Disertai dengan penerapan kurikulum 2013 yang telah diberlakukan di SMP ini dalam pengembangan akhlak dan karakter siswa.

Akan tetapi dari semua prinsip dan tujuan di atas sangat bertentangan dengan realita yang terjadi di sana, ditemukan bahwasanya di SMPN 17 ini masih banyak siswa-siswi yang melakukan aksi perilaku *bullying*, terutama *bullying* secara verbal. Hal tersebut didasarkan pada temuan kami yang melihat banyaknya perilaku siswa yang menghina satu sama lain, mengejek, memaki, memberi julukan jelek, serta berkata kotor. Hal ini tidak hanya dilakukan sehari atau dua hari melainkan dilakukan setiap hari baik untuk pelajar laki-laki maupun pelajar perempuan, sedangkan guru kadang tidak memperhatikan secara khusus anak-anak yang melakukan *bullying* dan anak-anak yang terkena perilaku *bullying* tersebut dengan alasan banyak pekerjaan kantor yang harus mereka selesaikan seperti

²Zakiah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*", h. 328.

pembuatan laporan, mereka hanya mengajar saja tanpa ada perhatian khusus terhadap peserta didik. Dari factor sarana dan prasarana di SMPN 17 ini juga belum cukup memadai seperti ruangan BK yang hanya menyatu dengan ruangan perpustakaan sehingga guru BK juga tidak bias terlalu fokus dalam memberikan pendampingan terhadap peserta didik. Data lain yang peneliti temui ketika observasi adalah melihat kondisi interaksi sekolah dengan masyarakat, hal ini jarang sekali dilakukan karena masyarakat kota yang sudah individual, tidak peka terhadap sekolah yang ada di sekitar mereka.

SMPN 17 ini memiliki 943 siswa, setiap angkatan memiliki 9 kelas dari kelas A sampai kelas I dengan total kelas 27 ruangan.³ Dari observasi itu, siswa yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal ini cenderung lebih banyak terjadi di kelas 8 dan kami memfokuskan di kelas 8I yang terdiri dari 34 siswa, 25 laki-laki dan 9 perempuan. Hal ini didasari karena kami sering sekali melihat adanya perilaku *bullying* secara verbal di antara mereka.

Salah satunya seperti pemberian julukan “*boneng* atau *gigi*” kepada salah satu siswa bernama Aziz yang dilatarbelakangi oleh kondisi fisik gigi Aziz yang kurang bagus. Selanjutnya julukan “*hitam*” kepada siswi bernama Mara disebabkan karena kulit tubuh Mara yang hitam. Bahkan Mara pun diberi julukan “*sembok*” yang diketahui bahwa pemberian julukan itu dilakukan oleh guru karena melihat muka Mara yang hitam lagi sembab, sehingga membuat siswa

³Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah , SMPN 17 Kota Bengkulu, 21 Desember 2020

yang lain senang dan mulai melanjutkan memberi julukan tersebut kepada Mara setelahnya.⁴

Pemberian julukan ini biasanya dilandasi dengan kekurangan yang ada dalam diri si korban, seperti Bagas dijuluki "*Idiot*" karena memiliki sifat yang lambat memahami pembicaraan orang lain, Haykal diberi julukan "*cengeng*" karena memiliki sifat yang suka menangis dan masih banyak lagi. Para pelaku dalam kasus ini sangat menikmati julukan yang mereka lontarkan kepada si korban, biasanya mereka lebih sering melakukan aksi ini ketika berkelompok, masing-masing mereka bernama Akbar, Reskia, Redho, Randy, Arif, Fabio, dan Bdikar. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan siswa yang lain juga ikut-ikutan menjadi pelaku dalam aksi ini. Tidak hanya sebatas julukan, perkataan kotor dan kasar pun sering kali terlontar pada siswa di sana seperti "*pantek, anjing, fuck*" dan lain sebagainya.⁵

Aksi yang mereka lakukan sering kali terulang dikarenakan beberapa hal. Pertama adalah tidak adanya perlawanan yang diberikan si korban kepada pelaku. Kedua karena pandangan mereka menganggap hal ini biasa dan hanya sebatas candaan yang terkadang hal tersebut dilatari tiruan mereka akan sikap guru yang bergurau memberikan julukan kepada siswa saat belajar. Ketiga tidak adanya penanganan yang ketat dari guru atau pihak sekolah, kalau pun aksi *bullying* ini ingin dihentikan biasanya hanya sebatas ancaman pengaduan ke guru yang sering kali tidak terlaksana dan menjadi ancaman sesaat.

⁴Wawancara Pribadi dengan Dyan, SMPN 17 Kota Bengkulu, 1 Desember 2020

⁵Wawancara Pribadi dengan Sabil, SMPN 17 Kota Bengkulu. 1 Desember 2020.

Perilaku ini biasanya terjadi ketika jam istirahat ataupun pada saat jam pelajaran kosong. Aksi ini juga sering kali terjadi apabila mereka telah saling berkumpul berkelompok dimulai dari saling ejek-ejekan dan saling menghina yang terkadang bisa menimbulkan perkelahian di antara mereka. Perilaku ini tidak hanya berlaku di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas seperti di kantin, mushallah, ruang seni, lapangan sekolah dan di wc.

Pelaku serta korban pada perilaku *bullying* ini beragam sebab hampir di antara mereka melakukan perilaku ini baik antara sesama perempuan, sesama laki-laki serta antar perempuan dan laki-laki. Perilaku berbicara kotor dan kasar menjadi hal yang biasa bagi mereka, akan tetapi sering menimbulkan dampak yang buruk ke depannya seperti sakit hati, dendam dan saling bermusuhan.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang negatif dan bertentangan dengan nilai moral maupun nilai agama. Islam mengajarkan akhlak dan saling berteman dengan cara yang baik. Untuk itu sikap saling menghargai dan menghormati sangat dijunjung tinggi dalam agama. Allah Swt mengajarkan kepada kita mengenai cara menjaga lisan yang baik dan hal-hal apa saja yang harus di jauhi dalam bergaul dengan sesama, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih

baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat kita pahami bahwa sikap seorang muslim terhadap muslim lainnya yakni harus saling menjaga etika terlebih dalam berbicara, sebab hal tersebut apabila tidak dilakukan maka akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan dalam persaudaraan. Sehingga perilaku *bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku yang buruk dan tidak dibenarkan oleh Allah Swt dan ajaran agama Islam.

Melihat hal tersebut diperlukannya strategi guru dalam mencegah permasalahan *bullying* ini terlebih guru PAI, sebab guru PAI memegang peranan penting dalam menyempurnakan akhlak serta moral dan menjauhkan anak-anak ke dalam perilaku yang tidak terpuji. Guru PAI yang ada di SMPN 17 terdapat 4 orang, dengan strategi dari para guru PAI tersebut diharapkan akan menjadi tolak ukur perkembangan perilaku siswa di masa yang akan datang. Sehingga dari hal tersebut kami berniat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa di SMPN 17 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut,

⁶ Q.S Al-Hujurat ayat 11,

1. Banyaknya siswa-siswi SMPN 17 Kota Bengkulu yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal.
2. Perilaku *bullying* sering terjadi pada saat jam istirahat atau jam kosong dan dilakukan di dalam kelas serta di luar kelas seperti kantin, mushallah, wc, dan ruang seni.
3. Pelaku dari *bullying* secara verbal ini lebih dominan dilakukan laki-laki serta korban pada perilaku *bullying* ini tidak memandang gender baik laki-laki maupun perempuan.
4. Perilaku *bullying* secara verbal tersebut sudah dianggap biasa bagi siswa.
5. Perilaku *bullying* sering terjadi apabila siswa telah berkelompok.
6. Pencegahan perilaku *bullying* secara verbal selama ini hanya sebatas ancaman pengaduan ke guru sesaat.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Dilakukan di kelas VIII SMPN 17 Kota Bengkulu.
2. Strategi pencegahan masalah yang akan diteliti berupa teknik ceramah serta ancaman.
3. *Bullying* yang akan diteliti adalah *bullying* secara verbal

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa di SMPN 17 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan siswa, bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal, serta untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dan solusi dalam proses mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa di SMPN 17 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Menambahkan pengetahuan dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.
 - b. Sebagai rujukan dan referensi bagi pihak guru dalam mengambil langkah mencegah permasalahan *bullying* pada siswa yang ia didik.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan diharapkan menjadi bahan pedoman bagi para guru dalam mengembangkan kemampuan sebagai guru yang profesional.
 - b. Bagi pribadi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
 - c. Bagi siswa diharapkan penelitian ini menjadikan mereka sadar bahwa tidak ada manfaat yang bias mereka peroleh dari tindakan *bullying*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu ‘siasat’, kiat, taktik, trik, atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷ Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.

Menurut Olweus yang dikutip oleh Kathryn Geldard *bullying* adalah perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, oleh seseorang atau sekelompok orang, dari waktu ke waktu yang dilakukan secara berulang-ulang, terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya.¹ sementara Sharp and Smith mengartikan *bullying* sebagai sebuah kekuatan secara sistematis atau penyalahgunaan kekuasaan.² David Goodwin mendefinisikan *bullying* dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, yang

⁷Ikbal Barlian, “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01 (Februari 2013): h. 242.

dilakukan dengan tujuan maupun tanpa tujuan, kepada seseorang yang lebih lemah atau yang memiliki kekuatan lebih rendah daripada dirinya, dan terjadi berulang-ulang.³ dari beberapa pengertian menurut tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku atau tindakan yang tidak menyenangkan, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang yang lebih lemah, dan terjadi secara berulang-ulang. Sementara *bullying* verbal adalah *bullying* dalam bentuk kata-kata untuk menindas orang lain. Bentuk *bullying* ini merupakan bentuk paling umum dan mudah digunakan untuk menindas seseorang. Perilaku yang termasuk kedalam *bullying* verbal adalah menghina, memberikan julukan yang negatif, mengolok-ngolok, merendahkan memperlakukan, bersifat rasis, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual.

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap

ngemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara *dogmatic*. Sebaliknya mereka hanya berada di belakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi jika anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.⁸

Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sedangkan dalam kamus Umum Bahasa Indonesia strategi adalah siasat dalam mencapai suatu maksud.⁹ Arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Untuk dapat mengimplementasikan yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal, ini yang dinamakan metode. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik berarti suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dengan menggunakan pendekatan pada kegiatan atau aktivitas siswa.¹⁰

Definisi strategi yang lain yaitu sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran

⁸Mohammad Asrori, "Pengetian Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Madrasah*, Vol. 5, No. 2 (Januari-Juni 2013): h. 164.

⁹Stephanie Jill Najoan, "Transformasi Sebagai Strategi Desain", *Media Matrasain*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2011): h. 119.

¹⁰Ahmad Walid, *Strategi Pembelajaran IPA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 2.

dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam berbagai hal, strategi sering disamakan dengan metode, padahal antara keduanya mempunyai perbedaan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹¹

Di bidang pendidikan, kata strategi dapat diterapkan pada kegiatan mengajar guru dalam istilah strategi mengajar ataupun pada kegiatan belajar siswa dalam istilah strategi belajar. Strategi mengajar dimaknai sebagai seni dan pengetahuan untuk memberdayakan berbagai komponen di dalam kegiatan mengajar. Sebaliknya, strategi belajar secara umum dimaknai sebagai seni dan pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan belajar.¹²

Strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu terinci dan bervariasi dibanding dengan kegiatan belajar siswa seperti yang dicantumkan dalam rencana instruksional atau persiapan satuan pelajaran.¹³ Agar proses pembelajaran itu dapat berjalan secara optimal, maka guru perlu membuat strategi, yaitu “strategi belajar mengajar”. Kata strategi sendiri dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang secara seksama untuk mencapai tujuan yang ditunjang atau didukung oleh hasil pemilihan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai. Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran (*teaching strategy*) merupakan pola

¹¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 85-86.

¹²Imam Asrori, *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori & Praktek*, (Malang: Misykat, 2012), h. 22.

¹³Nasution M.A, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 79.

kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.

Jadi, strategi belajar mengajar adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang secara seksama sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, dengan memilih pendekatan, metode, media, dan keterampilan-keterampilan (membelajarkan, bertanya, berkomunikasi).¹⁴

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubungan dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan/penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Metode digunakan untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan. Dengan demikian, satu strategi pembelajaran dapat digunakan beberapa metode.¹⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹⁴Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: Ikip Malang, 2015), h. 4.

¹⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 19.

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan langsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif.¹⁶

2. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab XI, pasal 39 ayat 2 menyatakan, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁷

Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁸ Peranan guru memang sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional.

¹⁶Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1-2.

¹⁷D. Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-Beluk Profesi Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), h. 80.

¹⁸Budiman N.N, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Mentari, 2012), h. 3.

Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahwa sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kurang berarti apabila tidak disertai kualitas guru yang memadai. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dibarengi dengan upaya peningkatan kualitas guru.¹⁹

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Interaksi efektif pergaulannya sekitar lima jam sehari. Rata-rata pergaulan guru dengan siswa di SD misalnya. Berkisar antara 10-20 menit per siswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Dengan kata-kata yang arif seperti “suaramu membaca sangat merdu” saat siswa kelas satu SD, maka pujian guru tersebut dapat menimbulkan kegemaran membaca.

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik.

¹⁹Arif Firdaus dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 16.

Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.²⁰

Guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu memunculkan hal-hal baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan tersebut sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat pada umumnya. Disinilah letaknya perkembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.²¹ Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompotensinya sebagai pendidik.²²

1) Syarat-Syarat Menjadi Guru

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa di antaranya ialah:

- a) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c) Memiliki keperibadian yang baik dan terintegrasi.
- d) Memiliki mental yang sehat.

²⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.100.

²¹Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 64.

²²Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 139.

- e) Berbadan sehat.
- f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- h) Guru adalah seorang warga negara yang baik.²³

2) Sifat-Sifat Guru

Menurut Al-Ghazali seorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuji baru boleh menjadi guru. Selain itu, guru juga harus didukung dengan sifat-sifat khusus. Sifat-sifat khusus yang harus dimiliki guru menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a) Rasa kasih sayang dan simpatik.
- b) Tulus ikhlas.
- c) Jujur dan terpercaya.
- d) Lemah lembut dalam memberi nasihat.
- e) Berlapang dada.
- f) Memperlihatkan perbedaan individu.
- g) Mengajar tuntas (tidak pelit terhadap ilmu).
- h) Memiliki idealisme.²⁴

3) Peran Guru

- a) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas).

Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga

²³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 118.

²⁴Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 93-97.

berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

b) Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi keperibadian, dan psikologi belajar.

c) Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan *supervise* atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas.

d) Guru sebagai ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

e) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*).

f) Guru sebagai penghubung

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain *public relation*, bulletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas ini senantiasa perlu dikembangkan.

g) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa

pembaharuan di kalangan murid. Karena sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *agent-moderniza-tion* maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaharuan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.

h) Guru sebagai pembangun

Guru baik secara pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan di pihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai guru.²⁵

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pendidikan

Pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar

²⁵Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 124-127.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

2) Agama

Kata “Agama” menurut istilah Al-Qur’an disebut *Al-Din* sedangkan secara bahasa, kata “agama” ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sanskerta), sebagai pecahan dari kata-kata “*a*” artinya “tidak” dan “*gama*” artinya “kacau”. “agama” berarti “tidak kacau”.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.

Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum ri mba, yaitu manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah.²⁷

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang

²⁶Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 148.

²⁷Mahfud, *Al-Islam Pendidikan*, h. 2.

nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.²⁸

3) Islam

Kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah Swt, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah Swt.

Secara terminologis, pengertian “Islam” diungkapkan Ahmad Abdullah Al-Masdoosi sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur’an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad ibn Abdullah; satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.²⁹

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam As sampai kepada Nabi Muhammad SAW, ajaran itu berwujud

²⁸Hurin ‘Ien Mahmudah, *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), h. 9.

²⁹Mahfud, *Al-Islam Pendidikan*, h. 3-4.

prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya.³⁰

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia.³¹

Jadi, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam yakni, al-Qur'an dan hadits, yang terbagi lagi dalam pendidikan *muamalah*. Pendidikan agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.³²

3. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau

³⁰Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 15.

³¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 50.

³²Mahmudah, *Resume Mata Kuliah*, h. 10-11.

menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.³³

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawan.³⁴ Davis dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa perilaku *bullying* merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku dan korban *bullying*. Dalam Sejiwa dijelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis, misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma.³⁵

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. *Bullying* merupakan angka yang signifikan di dalam kehidupan siswa. Dalam tindakan *bullying* terdapat perilaku agresif.

³³Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2 (November 2017): h. 342.

³⁴Aliah B. Purwakania Hasan, Dkk, "Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah Pada Guru-Guru TK. Jakarta", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (September 2013): h. 82.

³⁵Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3, No. 1 (2014): h. 3.

Menurut Otweus mengidentifikasikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.³⁶

Bullying termasuk perilaku agresif secara dominan dan menyebabkan kerusakan atau tekanan.³⁷ Menurut Coloroso mendefinisikan penindasan atau kekerasan adalah tentang penghinaan yaitu suatu perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, inferior, atau tidak layak mendapat penghargaan.³⁸

Perilaku *bullying* dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain.³⁹ *Bullying* dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka waktu pendek ataupun panjang. Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak lain yang kurang terlihat, namun

³⁶Dian Fitri Nur Aini, "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus *Bullying*", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1 (April 2018): h. 38.

³⁷Gitry Marela, "Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta", *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 33, No. 1 (Januari 2017): h. 44.

³⁸Riri Yunika, Dkk, "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA Negeri Se Kota Padang", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 3, (September 2013): h. 22.

³⁹Fithria dan Rahmi Auli, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying*", *Idea Nursing Journal*, Vol. 7, No. 3 (2016): h. 9.

berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.⁴⁰

Bullying didefinisikan sebagai agresi berulang yang dilakukan satu atau lebih orang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Sejiwa, pengertian *bullying* ialah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Gini, definisi *bullying* meliputi aspek kesengajaan berkelanjutan, dan adanya kekuatan yang tidak seimbang.

Adapun ciri-ciri korban *bullying* antara lain: pemalu, sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa jelas) dan mendadak menjadi pendiam. Sejiwa, ciri-ciri korban *bullying* ialah sulit bergaul, anak yang memiliki aksen berbeda, anak yang gagap, anak yang kurang pandai, anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*, anak orang kaya atau anak yang tidak kaya.

Dilihat dari latar belakang keluarga, pelaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang

⁴⁰Trevi & Winanti Siwi Respati, “Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap *Bullying*”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2012): h. 14.

buruk, permisif terhadap perilaku agresi anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atas membalas jika mendapat provokasi.⁴¹

Menurut Sejiwa kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak yang terjadi bila seseorang mendapat perilaku *bullying* dari temannya.⁴²

Dan Houghton, dan kawan-kawan dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja penindas (*the bully*) baik laki-laki maupun perempuan melakukan *bullying* karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain.⁴³

Pelaku biasanya mencuri-curi kesempatan dalam melakukan aksinya dan bermaksud membuat orang lain merasa tidak nyaman/terganggu, sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menyimpannya.⁴⁴

b. Ciri-Ciri Perilaku *Bullying*

Menurut Astuti ada beberapa karakter menunjukkan *bullying*, yakni:

- 1) Perilaku melecehkan, mengancam, menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis.
- 2) Perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban.
- 3) Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan.

⁴¹Ellya Rakhmawati, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010", *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2013): h.150-151.

⁴²Aprilia Eunike Tawalujan, Dkk, "Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Para Remaja di SMP Negeri 10 Manado", *e-journal Keperawatan*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2018): h. 2.

⁴³Muhammad Fajar Shidiqi dan Veronika Suprapti, "Pemaknaan *Bullying* pada Remaja Penindas (*The Bully*)", *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosial*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2013): h. 91.

⁴⁴Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", *PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2012): h. 6.

- 4) Perbuatan, umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku).⁴⁵

c. Jenis-Jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. *Bullying* dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b) *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal

⁴⁵Sucipto, "*Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*", h.152.

dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak terdengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d) *Cyber Bullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Bentuknya berupa:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- b) Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam.
- c) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*client calls*).
- d) Membuat *website* yang memalukan bagi si korban.
- e) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya.
- f) “*Happy Slapping*” yaitu video yang berisi di mana si korban dipermalukan atau *bully* lalu disebarluaskan.⁴⁶

d. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

a) Faktor Individu

a) Pelaku *Bullying* (*bullies*)

Biasanya, *pembully* memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain.

⁴⁶Zakiah, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”, h. 328-329.

b) Korban *Bullying* (*Victims*)

Korban *bully* ialah orang yang *dibully* atau sasaran *pembully*. Anak-anak yang sering menjadi korban *bully* biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu.

b) Faktor Keluarga

Penggunaan kekerasan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku *bully* di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi *pembully*.

c) Faktor Teman Sebaya

Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu *pembully* memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

d) Faktor Sekolah

Managemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku *bully* di sekolah.

e) Faktor Media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja.⁴⁷

f) Faktor Psikososial

Faktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian *bullying*. *Bullying* dapat disebabkan oleh perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnistas atau rasisme.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Richa Novalia, Tahun 2016 yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”. Metodologi penelitian skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita yang ada di lapangan. Pada skripsi ini membahas perilaku *bullying* secara psikologis, objek penelitian ini adalah mengenai dampak *bullying* terhadap psikososial anak di perkampungan sosial Pingit.
2. Skripsi Lidha Dwi Permata Dani, Tahun 2016 Tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016. Skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* siswa kelas XI IPS SMAN 4

⁴⁷Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, “Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 2 (Oktober 2012): h. 3-4.

⁴⁸Sufriani dan Eva Purnama Sari, “Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”, *Idea Nursing Journal*, Vol. 8, No. 3 (2017): h. 2.

Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016 dengan metode penelitian pendekatan kuantitatif karena data variabel berupa angka dan teknik analisisnya berupa analisis statistik.

Tabel 1.1 Perbandingan Skripsi Terdahulu

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit.	1. Meneliti perilaku <i>bullying</i> yang terjadi apa anak. 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Perilaku <i>bullying</i> yang diteliti secara psikologis. 2. Penelitian dilakukan di luar kawasan sekolah.
2	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016.	Meneliti perilaku <i>bullying</i> pada wilayah di sekolah umum.	1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. 2. Jenis <i>bullying</i> yang diteliti tidak spesifik atau umum. 3. Penelitian cakupan jenjang SMA.

C. Kerangka Berpikir

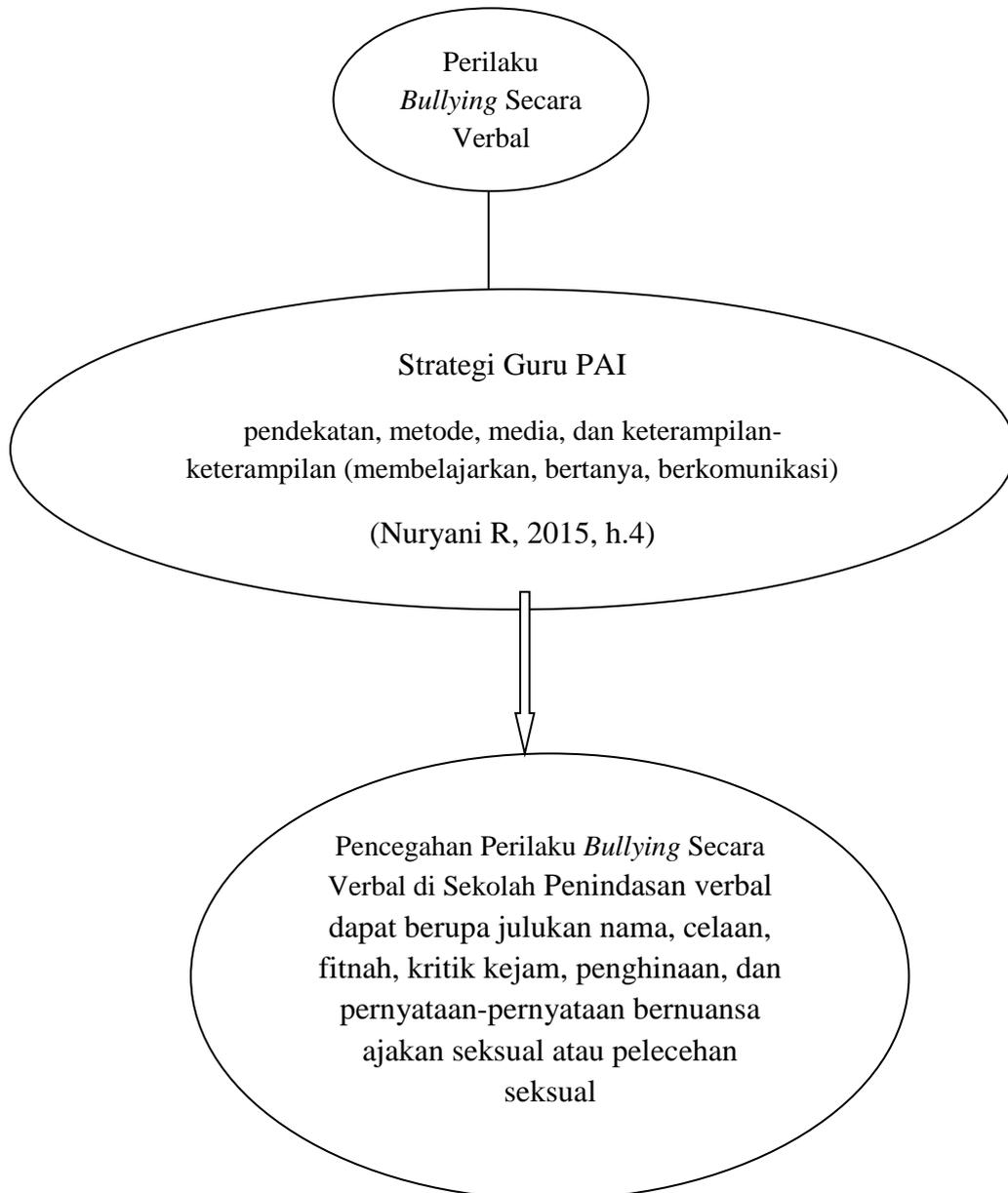
Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh

orang lain atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawan. *Bullying* dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka waktu pendek ataupun panjang. Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Melihat dari dampak negatif yang sangat besar bagi korban maka perilaku *bullying* sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral agama maupun akhlak. Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam menanamkan pembekalan pengetahuan dan pembelajaran karakter terhadap siswa. Serta yang menjadi pelopor pendidikan adalah guru, dalam pembentukan watak atau karakter maka guru sangat berperan penting dalam hal tersebut. Terlebih guru PAI, sebab ia mengemban tugas dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati siswa yang akan diamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembekalan akhlak dan pendidikan watak oleh guru PAI dalam menggunakan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan, diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan aksi *bullying* yang terjadi di dalam pergaulan para siswa. Salah satunya dengan menggunakan teknik ceramah dan ancaman. Sehingga dengan adanya pedoman agama dalam pembentukan sikap anak, membuat mereka berubah dan meninggalkan aksi *bullying* yang selama ini ia lakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjuk latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Menurut Strauss menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional.⁴⁹ Dengan penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan perilaku *bullying* secara verbal yang terjadi pada siswa di sekolah.

Teori yang telah kami paparkan di atas dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengamati dan menganalisis fenomena tertentu dan tidak menutup kemungkinan juga ada hal-hal yang baru yang akan ditemukan di lapangan. strategi yang dilakukan oleh pihak kepolisian bekerjasama dengan pemerintah

⁴⁹Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), h. 15.

Kelurahan, tokoh agama, dan masyarakat yang sifatnya preventif, represif dan kuratif. Tindakan Preventif di antaranya: penyuluhan/sosialisasi, patroli, perhatian orangtua, dan penanaman ilmu agama. Tindakan represif di antaranya: razia ke penjual-penjual dan perhatian orangtua. Tindakan kuratif di antaranya: perhatian orangtua dan penanaman ilmu agama.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan Tahun 2020 di SMPN 17 Kota Bengkulu, Alasan saya memilih lokasi tersebut di karenakan tempat lokasinya dekat dan tidak menghambat lamanya perjalanan dalam proses penelitian berlangsung. Kronologis penelitian ini antara lain:

C. Subyek dan Informan Penelitian

Subyek penelitian yang akan digali informasinya pada penelitian ini adalah satu orang guru PAI SMPN 17 Kota Bengkulu, dan 6 orang yang bertindak sebagai informan adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, guru BK, siswa, guru lain dan satpam dengan cara interview secara langsung, dokumentasi maupun observasi secara langsung pada informan tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Sub Bahasan	Aspek	Sub Aspek	Item
Strategi Guru PAI	Mengajarkan	Mendorong anak didik bergairah bersekolah tidak bolos sekolah	Tugas seorang guru memberikan Pengajaran agar anak didik mempunyai wawasan dan

			ilmu pe
	Bertanya	Memberikan bimbingan kepada anak didik disekolah agar mereka aktif	Seorang guru juga harus bisa membimbing anak didiknya agar mereka aktif
	Berkomunikasi	Komunikasi sangat penting dilakukan agar tiak terjadi kesalah pamahaman	Seorang guru harus Mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik.
Pencegahan perilaku bullying	Penindasan verbal	Penindasan verbal biasa berupa julukan nama. Celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan ² bernuansa ajakan seksual	Seorang guru harus mampu mencegah bentuk penindasan verbal dan mempunyai strategi yang bias menjegah tindakan tersebut

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Data observasi adalah data yang didapatkan dari pengamatan peneliti terhadap perilaku tindakan serta keseluruhan interaksi antara manusia. Dengan melakukan observasi, maka peneliti mampu untuk menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mampu diungkapkan oleh partisipan secara verbal (langsung).

Hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini yakni tentang bagaimana perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh siswa kelas VIII I SMPN 17 Kota Bengkulu, serta bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah data yang diperoleh peneliti dengan cara berhadapan langsung dan melakukan percakapan, dengan partisipan. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan yang akan diajukan harus singkat dan jelas serta memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti oleh narasumber. Narasumber yang akan diteliti pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru PAI, Waka kesiswaan, guru BK, siswa, satpam serta guru lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku

harian, rekaman video, suara, foto dan catatan tentang kasus *Bully* yang terjadi di SMPN 17 Kota Bengkulu.

E. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data, dengan kata lain triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data.⁵⁰ Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai yang sebenarnya atau kejadian.⁵¹

Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Menurut Emzir, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri.⁵² Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang akan digunakan yaitu:

1. Triangulasi data

Menurut sugiyono, teknik triangulasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dari

⁵⁰Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", *Journal Ilmu Pendidikan*, Vol. 22, No.1 (Juni 2016): h. 75.

⁵¹Nasution, *Metode Research, Metode Research*, h. 21.

⁵²Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet ke-6, 2012), h. 210.

beberapa sumber data yang berbeda. Jadi dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi data dikumpulkan dari beberapa sumber data (informasi dari guru yang diwawancara berbeda-beda).

2. Triangulasi metode

Sedangkan dalam teknik triangulasi metode dalam penelitian kualitatif, Sugiyono, menjelaskan bahwa triangulasi metode dilakukan dengan cara menggali data yang sama dengan metode yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi metode adalah penggunaan metode yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Untuk memperoleh data yang sama maka data yang di Analisis merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisa data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi Data

Katiah menyatakan bahwa reduksi data adalah membuat abstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis difokuskan pada hal-hal yang inti. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian mencari temannya.

b. *Display Data*

Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, *network*, *chart* atau grafik, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan data tidak terbenam dengan setumpuk data.

c. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk maksud itu, peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, dari data yang didapat itu peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi baru dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Verifikasi merupakan upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan.⁵³

⁵³Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 288-289.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

SMP Negeri 17 merupakan salah satu sekolah Negeri yang ada di Kota Bengkulu berdiri pada tahun 1993 dengan nama SMP Negeri 17 Kota Bengkulu berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bp. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro tanggal 23 Agustus 1993. SMP Negeri 17 Kota Bengkulu terletak di area perbukitan dengan lingkungan yang rata-rata penduduknya hidup dari mata pencarian petani dan buruh. Di awal berdirinya, SMP Negeri 17 Kota Bengkulu masih menggunakan SMP Negeri 11 Kota Bengkulu sebagai sekolah induk. Pada Tahun 1997 terjadi regulasi peraturan Pemerintah Provinsi Bengkulu dengan berubahnya SMP Negeri 15 Kota Bengkulu menjadi SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.⁵⁴

Di awal berdirinya, SMP Negeri 17 Kota Bengkulu dipimpin oleh Bp. Drs. Ahmad Idrus (1992-2000) kemudian dilanjutkan oleh Bapak Triyanto, S.Pd (2000-2004), Ahmat, M.Pd (2004-2007), Ibu Rijayah, S.Pd, M.TPd (2007-2011), Edi Wijaya, S.Pd (2011-2013), Ibu Rumi Atenah S.Pd, MM (2013-2015) dan terakhir Bp. Sugeng Raharjo, S.Pd (2015-Agustus 2017)).

⁵⁴ Sumber Dokumentasi SMP Negeri 17 Kota Bengkulu T.A 2020-2021

Saat ini SMP Negeri 17 Kota Bengkulu sudah menjelma menjadi salah satu sekolah yang cukup diperhitungkan di Kota Bengkulu mengingat perkembangannya yang cukup pesat baik dari segi infrastruktur, prestasi olahraga maupun prestasi akademis, prestasi demi prestasi itu masih bisa kita tingkatkan, hal ini didukung oleh lokasi yang dekat dengan area perkantoran sehingga SMP Negeri 17 Kota Bengkulu menjadi sekolah yang berada di area pusat pemerintahan, hal ini tentu akan menjadi potensi besar bagi SMP Negeri 17 Kota Bengkulu untuk berdiri setarap dengan SMP yang selama sudah maju lebih dahulu dan menjadi ikon kemajuan sekolah SMP Negeri di Kota Bengkulu. Dengan adanya pergantian pimpinan di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu kami berharap SMP Negeri 17 Kota Bengkulu semakin menunjukkan tajinya sebagai salah satu sekolah favorit di kota Bengkulu dan menjadi sekolah pilihan utama baik di lingkungan Kecamatan Muara Bangkahulu maupun di kota Bengkulu pada umumnya.

2. Situasi dan Kondisi Sekolah

Bangunan Sekolah SMP Negeri 17 Kota Bengkulu adalah berbentuk permanen dan di batasi dengan pagar tembok sebagai pembatas dengan sekelilingnya. Bangunan SMP Negeri 17 Kota. Melihat dari letak dan keadaan bangunannya, SMP Negeri 17 Kota Bengkulu ini dapat dikatakan sangat baik dan sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar sudah sangat baik. Hal ini dilihat dari situasi dan kondisi sekolah yang tidak jauh dari jalan raya. Selain lokasinya juga

strategis untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan di dukung sarana dan prasana yang sudah lengkap, selain lokasi sekolah yang di dekat jalan lintas serta dikelilingi rumah masyarakat, serta di dalam lokasi lingkungan sekolah ada pohon-pohon rindang serta bunga di depan setiap ruangan yang membuat sekolah lebih nyaman dan indah.⁵⁵

3. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Untuk menunjang proses mengajar mengajar di sekolah, SMP Negeri 17 Kota Bengkulu memiliki fasilitas sarana dan prasarana sebagai berikut :

- a. Perabotan Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha dan Ruang Belajar
 - 1) Perabotan Ruang Kepala Sekolah, terdiri dari : Meja dan Kursi, Kursi Tamu, Jam dinding, Jadwal kerja Kepala Sekolah, Lemari, Kotak kontak.
 - 2) Perabotan Ruang Tata Usaha, terdiri dari : Meja dan kursi, Satu stel kursi tamu, Lemari tempat penyimpanan dokumen, Lemari tempat penyimpanan piala, Printer, Grafik siswa dan kelulusan, Tempat Sampah
 - 3) Perabotan Ruang Belajar, terdiri dari: Meja dan kursi siswa/siswi, Meja dan kursi guru, Papan tulis, Tempat sampah, Kotak kontak, Jadwal Piket, Jadwal pelajaran

⁵⁵ Observasi dan Dokumentasi di halaman sekolah Pada Hari Senin Tanggal 18 September 2020

- 4) Alat- alat elektronik yang dimiliki SMP Negeri 17 Kota Bengkulu ,terdiri dari : Jam dinding, Komputer, Tipe Recorder, Dispenser, Infokus, Kipas Angin, Air Conditioner, Telepon, Wirelles.
- 5) Prosedur Penggunaan dan Pemeliharaan Fasilitas Sekolah

Berdasarkan prosedur maka penggunaan fasilitas sekolah sudah baik, karena dari segi penataan dan pemeliharannya fasilitas sekolah yang sudah baik.

b. Pengelolaan Kelas

- 1) Pengaturan Tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dilakukan pada waktu siswa melaksanakan piket, kursi dan meja di dalam kelas masing – masing sudah diatur. Setelah siswa–siswi masuk kelas pengaturan tempat duduk dengan arahan para wali kelas atau guru yang mengajar. Tempat duduk di tata dengan menghadap ke papan tulis dan meja guru menghadap siswa.

Pengaturan tempat duduk siswa dilakukan oleh wali kelas maupun guru lainnya terus dilakukan. Ketika siswa yang nakal, ribut, sering tidak mencatat, sibuk dengan aktivitas sendiri ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, tempat duduk mereka dipindahkan kedepan atau di satukan kepada siswa yang tidak ribut ketika belajar.

- 2) Pengaturan perabotan kelas

Untuk pengaturan perabot kelas diserahkan kepada seluruh siswa. Berdasarkan kelasnya masing– masing dibawah bimbingan guru kelas dan dibantu oleh pengurus kelas serta seluruh anggota yang piket setiap harinya.

3) Tata Ruang Kelas

Untuk menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga nyaman ketika kegiatan belajar mengajar ini dilakukakn siswa-siswi sesuai dengan arahan dari wali kelas dan juga guru yang lainnya. Untuk mengatur ruangan ini diperlukan kreativitas dan para siswa yang duduk dikelas tersebut.

c. Tugas Guru

Selain mengajar guru juga berfungsi sebagai guru piket. Adapun tugasnya guru piket yaitu mengecek keadaan siswa dan keadaan guru, atau mendata kehadiran siswa dan guru. Dan guru juga bertugas mengontrol atau mengawasi siswa –siswi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Seorang guru tidak hanya mengajar(*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik sehingga siswa tidak hanya pandai secara akal tetapi juga terbentuk dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan norma dan nilai–nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari–hari.

Guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi :

- 1) Membuat RPP, Silabus, Program semester, Program Tahunan, KKM, dan rincian Minggu efektif.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian belajar semester dan tahunan
- 4) Mengisi daftar nilai
- 5) Melaksanakan analisis hasil evaluasi
- 6) Melaksanakan kegiatan bimbingan guru dan kegiatan proses belajar.
- 7) Mengikuti perkembangan kurikulum
- 8) Menciptakan hasil karya seni
- 9) Mengadakan perkembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawab.
- 10) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- 11) Membantu kepala sekolah untuk membantu dalam pengelolaan program dan penyelenggaraan kegiatan sekolah.

d. Tugas Karyawan dan Tugas Lainnya

Adapun tugas dari karyawan (Tata Usaha) :

- 1) Membantu pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar seperti menyiapkan sarana dan prasarana yang di butuhkan sekolah.
- 2) Mengadakan pendataan siswa
- 3) Membuat laporan keadaan siswa
- 4) Mengelola sarana dan prasarana sekolah

e. Kegiatan Siswa

Siswa SMP Negeri 17 Kota Bengkulu melakukan kegiatan proses belajar setiap hari senin sampai jum'at, yang dilaksanakan pukul 7.30-15.30 Wib. Pada hari senin proses belajar mengajar dimulai dari pukul 8.15 sampai 15.30 wib , dikarenakan pada hari senin melaksanakan upacara bendera dari pukul 7.30-8.15 wib. Pihak sekolah sangat disiplin dalam menyelenggarakan kegiatan pendidika. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian tugas masing-masing untuk mengawasi siswa yang tidak mengikuti kegiatan di sekolah, apabila melanggar dikenakan sanksi yang telah ditentukan dari pihak sekolah. Untuk menjaga kelancaran proses belajar mengajar. Sekolah tidak hanya menuntut kedisiplinan siswa saja tetapi melainkan kedisiplinan dari pihak guru kedisiplinannya lebih dituntut lagi.

Setiap hari jum'at siswa muslim melaksanakan sholat jum'at di masjid lingkungan SMP Negeri 17 Kota Bengkulu dan siswa beragama nasrani juga melaksanakan kegiatan belajar agama nasrani di lingkungan SMP Negeri 17 Kota Bengkulu . Sedangkan siswa yang bergama hindu juga melakasankan pelajaran agamanya yang dilakukan setiap hari sabtu di lingkungan SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.

f. Visi dan Misi

Visi :

Berprestasi, Mandiri, Berkarakter, Berbudaya Dan Berwawasan Lingkungan

Misi :

1. Mengupayakan peningkatan dan pengembangan profesional guru dan tenaga pendidik lainnya..
2. Mengupayakan pembelajaran yang kondusif, berkompetensi dan berteknologi.
3. Meningkatkan dan memotivasi semua warga sekolah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di sekolah.
4. Meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang olahraga dan seni.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman.
6. Mewujudkan nilai-nilai imtaq bagi kenikmatan hidup peserta didik.⁵⁶

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam mencegah perilaku bullying secara verbal dengan cara pendekatan, metode, media dan keterampilan. Pada *interview* yang kami lakukan dengan guru PAI Ibu Meydi Astarina, M.Pd, beliau menjelaskan bahwasannya ia mengakui adanya perilaku *bullying* secara verbal yang ia temukan di kelas VIII I,

salah satu bentuk perilakunya yaitu berbicara yang tidak pantas seperti mengatakan “anjing, pilat, pantek”, bergelut, menyembunyikan pena teman, mencoret-coret baju, dan saling menghujat di sosial media seperti kasus antara Sepna dan Belandra yang disebabkan Sepna mengatakan Belandra sebagai wanita yang keganjengan sehingga Belandra tidak terima dan terjadilah adu mulut di antara keduanya. Ia juga menerangkan bahwa perilaku

⁵⁶ Dokumentasi Pada Hari Senin Tanggal 18 September 2020

tersebut kebanyakan dilakukan oleh siswa laki-laki kepada laki-laki, perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan perempuan dan sebaliknya.⁵⁷

Pak Onsurianto selaku satpam di SMPN 17 Kota Bengkulu memberi komentar terkait hal ini,

beliau menjelaskan jika ia sering kali menemukan adanya perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh siswa di pekarangan sekolah, mulai dari berkata-kata kotor seperti mencarut “anjing, tai, pilat, pantek”, atau berbicara yang tidak pantas untuk dibicarakan, dan yang menjadi pelaku dalam hal ini adalah siswa laki-laki.⁵⁸

Sedikit berbeda dengan pemaparan Waka Kesiswaan yakni Ibu Ela Andriani, S.Pd

ia menjelaskan bahwa beliau tidak menemukan secara langsung adanya perilaku *bullying* secara verbal oleh siswa, akan tetapi ia menemukannya apabila ada laporan atau pengaduan dari kawan siswa atau guru. Perilaku *bullying* yang sering terdengar olehnya seperti siswa yang saling mengejek nama orang tua, berkata kotor seperti mengatakan “anjing”, saling adu mulut di sosial media seperti kasus Sepna dan Belandra kelas 8H yang disebabkan Sepna mengatakan bahwa Belandra adalah wanita yang sok kecantikan dan Belandra yang tidak terima membalas dengan saling caci maki antar keduanya, membajak hp teman dengan mengirimkan status foto jelek korban. Sedangkan untuk pelakunya ada yang dari pihak laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, antar laki-laki dan perempuan. Akan tetapi beliau menambahkan bahwa untuk perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan secara langsung kepada korban biasanya dari pihak laki-laki, sedangkan perempuan biasanya melalui sindiran di *handphone*.⁵⁹

⁵⁷Wawancara Daring Pribadi dengan Ibu Meydi Astarina M.Pd, SMPN 17 Kota Bengkulu , 19 September 2020.

⁵⁸Wawancara Daring Pribadi dengan Pak Onsurianto , SMPN 17 Kota Bengkulu 19 September 2020.

⁵⁹Wawancara Daring Pribadi dengan Waka Kesiswaan , SMPN 17 Kota Bengkulu, 24 September 2020

Kami mewawancarai salah satu siswa yang menjadi korban *bully* secara verbal yang bernama M. Firlian Azizi, ia menjelaskan bahwa

memang benar jika ia merupakan salah satu korban *bullying* secara verbal dari temannya, ia mengaku jika di *bully* oleh seluruh teman yang ada di kelasnya baik dari kalangan laki-laki dan perempuan oleh karena dia memiliki kekurangan fisik atau tingkah laku. Salah satu bentuk *bullying* yang ia terima seperti julukan “gigi” disebabkan kondisi fisik gigi Aziz yang kurang bagus, serta julukan *noob* (lemah, cupu). Ia juga mengatakan terganggu akan hal itu akan tetapi ia tidak terlalu memperdulikannya dan memilih untuk diam.⁶⁰

Sedangkan wawancara dengan siswa yakni Okra Mara Putri Felia yang juga merupakan korban *bully*,

ia menyampaikan bahwa dirinya seringkali mendapatkan perlakuan *bullying* secara verbal dari hampir seluruh teman sekelasnya baik laki-laki atau perempuan. Perlakuan yang ia terima seperti julukan “hitam” lantaran warna kulit yang dimilikinya berwarna gelap. Ia juga mengatakan terganggu akan sikap temannya sehingga membuat fokus belajarnya hilang, akan tetapi ia tidak mau melawan, sebab jika dilawan maka ia akan lebih di *bully* lagi oleh temannya tersebut, ia hanya berharap agar temannya lelah dengan sendirinya ketika mem *bully* dirinya.⁶¹

Wawancara yang kami lakukan dengan M. Aulia Akbar selaku pelaku dalam kasus ini, dirinya menjelaskan bahwa

memang benar jika ia sering mem *bully* secara verbal kepada temannya, korban yang ia *bully* adalah teman sekelasnya sendiri tidak memandang apakah dia laki-laki atau perempuan. Bentuk perilaku *bully* yang ia lakukan seperti saling mengejek dengan sebutan “idiot”, menyebutkan nama orang tua dan menfitnah teman seperti menuduh teman kentut padahal ia sendiri yang melakukan kentut tersebut. Ia juga menyampaikan bahwa hal itu dikarenakan dirinya ingin mendapatkan sensasi dan kesenangan serta karena

⁶⁰Wawancara Daring Pribadi dengan M. Firlian Azizi , SMPN 17 Kota Bengkulu, 27 September 2020.

⁶¹Wawancara Daring Pribadi dengan Okra Mara Putri Felia, SMPN 17 Kota Bengkulu, 27 September 2020.

banyak dari temannya yang kalah dalam beradu mulut dengannya.⁶²

Kami juga mewawancarai pihak ketiga yang melihat kasus ini salah satunya adalah Dyan yang merupakan ketua kelas VIII I, ia menjelaskan dan membenarkan bahwa situasi keadaan kelasnya penuh dengan orang-orang yang suka mengejek kawan. Seperti sebutan “hitam” kepada Mara, dan berkata kotor misalnya berkata “anjing, *fuck*”.

Ia menjelaskan bahwa pelaku dalam hal ini hampir dilakukan oleh satu kelas mereka. Apabila ia ingin membela si korban dan menyuruh pelaku diam, biasanya pelaku semakin menjadi agresif lagi dalam membully dan malah membully juga orang yang membela si korban.⁶³

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Iman Santoso, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa

ia tidak pernah menemukan secara langsung adanya perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan siswa, ia beranggapan bahwa hal tersebut karena ia memiliki jabatan Kepala Sekolah dan anak segan untuk berperilaku buruk di depannya. Akan tetapi beliau mengatakan tidak menutup kemungkinan jika perilaku *bullying* secara verbal itu ada di lingkungan sekolahnya.⁶⁴

Ibu Ela Andrian, S.Pd yakni Guru BK, ia menjelaskan bahwa perilaku *bullying* secara verbal pada siswa pernah ia temukan,

salah satunya adalah seperti berkata kotor kepada teman contohnya mencarutnya orang Bengkulu seperti “pantek, pilat”. Mengejek teman seperti mengatakan korban “anak haram” yang dilakukan oleh Wahyu kepada Rendy, dan karena Rendy tidak terima dengan ucapan itu maka perkelahian pun terjadi. Kemudian saling

⁶²Wawancara Daring Pribadi dengan M. Aulia Akbar, SMPN 17 Kota Bengkulu, 27 September 2020.

⁶³Wawancara Daring Pribadi dengan Ketua Kelas VIII I, SMPN 17 Kota Bengkulu, 27 September 2020.

⁶⁴Wawancara Daring Pribadi dengan Kepala Sekolah, SMPN 17 Kota Bengkulu, 24 September 2020.

menghujat di sosial media seperti contoh kasus antara Andra dan Fairuz yang berawal dari Andra yang tidak terima melihat Fairuz secara diam-diam *chatting* dengan pacarnya yang bernama Putri, walaupun Fairuz sudah mengatakan bahwa *chat* tersebut hanya sebatas *chat* biasa dan tidak mempunyai unsur apa-apa. Akan tetapi rasa cemburu membuat Andra mengajak Fairuz berkelahi. Untuk pelaku dan korban terkadang antara laki-laki dan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Tetapi beliau lebih banyak menemukan dari pihak laki-laki sebagai pelakunya.⁶⁵

Berdasarkan *interview* yang kami lakukan dengan Pak Suryo ia memberi penjelasan bahwa

aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan siswa biasanya terjadi pada saat jam istirahat, acara *class meeting*, pensi, jalan santai, sedangkan untuk lokasi kejadiannya ada di mana-mana dan dilakukan di setiap sudut sekolah baik itu di kantin, lapangan, halaman sekolah, dalam kelas dan lain sebagainya.⁶⁶

Bapak Nopian Suranto, S.Pd yang merupakan guru olahraga juga mengatakan bahwa

para siswa biasanya melakukan aksi *bullying* secara verbal pada saat jam istirahat, jam olahraga atau pada saat waktu-waktu yang tidak diisi dengan materi pembelajaran. Tempat atau lokasi *bullying* secara verbal yang dilakukan siswa bisa dimana-mana akan tetapi biasanya ia mendapati perilaku anak tersebut ketika berada di lapangan.⁶⁷

Pak Deni Sutra, S.Pd.I juga mengatakan hal yang sama bahwa waktu terjadi aksi *bullying* secara verbal ini pada saat guru sedang mengadakan rapat, waktu bermain atau jam istirahat, untuk lokasi tempatnya ia menjelaskan bahwa siswa tersebut biasanya melakukan hal itu di kantin atau di kelas.⁶⁸

Dyan selaku ketua kelas VIII I mengatakan bahwa

⁶⁵Wawancara Daring Pribadi dengan Guru BK , SMPN 17 Kota Bengkulu, 214 September 2020.

⁶⁶Wawancara Daring Pribadi dengan Pak Suryo , SMPN 17 Kota Bengkulu, 27 September 2020.

⁶⁷Wawancara Daring Pribadi dengan Bapak Nopian Suranto,S. Pd SMPN 17 Kota Bengkulu, 28 September 2020.

⁶⁸Wawancara Daring Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 17 Kota Bengkulu, 28 September 2020.

perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya dilakukan pada saat keluar main atau ketika guru sedang berhalangan masuk ke kelas, jika ada acara sekolah seperti pensi dan jam istirahat. Sepengetahuan Dyan ia hanya melihat tempat yang paling sering terjadi aksi ini di dalam kelas, di kantin, dan ruang seni.⁶⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Mara bahwasanya

ia menyampaikan tempat lokasi kejadian biasanya dilakukan di dalam kelas, di kantin, ruang seni, dan di pekarangan sekolah. Untuk waktunya hampir pada waktu kapan saja kecuali ketika jam pelajaran.⁷⁰ Ini juga persis yang disampaikan oleh Aziz bahwa waktu kejadian hampir setiap saat ketika di sekolah dan tempat kejadiannya biasanya di kelas, kantin dan ruang seni.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mydi Astarina, M.Pd selaku Guru PAI beliau mengatakan bahwa

pencegahan yang ia lakukan pertama adalah dengan memberikan nasehat atau ceramah, cerita inspiratif mengenai dampak dari perilaku itu sehingga anak bisa tahu apa yang terjadi ke depan kalau masih melakukan hal itu. Baik dari cerita-cerita Islami maupun cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat mengenai dampak buruk yang ditimbulkan apabila melakukan perbuatan *bullying* secara verbal tersebut. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk memberikan gambaran bukan hanya tentang masa lalu kepada anak akan tetapi contoh yang benar-benar terjadi pada masa kini sehingga bisa dilihat langsung oleh siswa.

Sedangkan dari segi ancaman, Ibu Meydi hanya memberikan ancaman dalam bentuk nilai, maksudnya ia akan memberikan nilai yang kecil kepada siswa yang memiliki akhlak yang buruk atau berbuat aksi perilaku *bullying* secara verbal, dan itu akan berpengaruh pada nilai raport siswa tersebut. Dalam hal ini Pak Deni mengatakan bahwa ia membagi

⁶⁹Wawancara Daring Pribadi dengan Dyan, SMPN 17 Kota Bengkulu, 27 September 2020.

⁷⁰Wawancara Daring Pribadi dengan Okra Mara Putri Felia, SMPN 17 Kota Bengkulu, 27 September 2020.

⁷¹Wawancara Daring Pribadi dengan M. Firlian Azizi, SMPN 17 Kota Bengkulu, 27 September 2020.

nilai menjadi 3 yakni nilai pengetahuan, nilai keterampilan dan nilai akhlak.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ediyono, M.Pd. selaku Guru PAI beliau mengatakan bahwa

untuk pencegahan masalah *bullying* dengan cara memberikan pemahaman dan ceramah serta nasehat kepada siswa bahwa perilaku *bullying* tersebut tidak baik untuk dilakukan dan bisa menyebabkan dosa.

Sedangkan untuk ancaman, Bapak Ediyono tidak menggunakan metode ancaman seperti Ibu Meydi, sebab ia mengatakan bahwasanya apabila anak diancam atau dilarang melakukan sesuatu maka hal tersebut akan menimbulkan rasa penasaran pada diri anak yang menyebabkan ia ingin melakukan perbuatan yang kita larang tadi. Sehingga metode yang dipakai hanya sebatas memberikan pemahaman dan nasehat saja kepada siswa.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Deni Sutra beliau mengatakan bahwa

hambatan yang ia temui datang dari siswa itu sendiri yang disebabkan karena siswa tersebut terkadang masih mengulangi perbuatan *bullying* secara verbal padahal sebelumnya ia sudah diberikan nasehat serta ceramah dari beliau. Untuk solusinya dilakukan dengan cara memberikan nasehat secara terus-menerus kepada anak sebab ia mengatakan bahwa guru tidak akan pernah bosan dalam memberikan nasehat kepada siswanya, apabila guru sudah berhenti untuk memberikan nasehat, maka guru tersebut sudah tidak sayang kepada siswanya dan akan hancurlah generasi bangsa ini.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ediyono, M.Pd.I tentang hambatan dan solusi *bullying* secara verbal, beliau mengatakan

⁷²Wawancara Daring Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 17 Kota Bengkulu, 28 September 2020.

⁷³Wawancara Daring Pribadi dengan Pak Ediyono, M.Pd.I , SMPN 17 Kota Bengkulu, 28 September 2020.

⁷⁴Wawancara Daring Pribadi dengan Pak Deni Saputra, S.Pd.I , SMPN 17 Kota Bengkulu, 28 September 2020.

hal yang hampir sama dengan Pak Deni Saputra bahwa hambatan tersebut datang dari siswa itu sendiri yang masih melakukan perbuatan *bullying* padahal sudah dinasehati dan diberi bimbingan. Sedangkan untuk solusinya beliau memberikan tanggapan yang sama juga dengan Pak Deni yakni memberikan pengarahan dan nasehat secara terus-menerus dengan rasa sabar yang diharapkan anak bisa sadar dan mulai berubah menjadi lebih baik lagi.⁷⁵

C. Pembahasan Penelitian

Dari data yang kami kumpulkan di atas maka kami memberikan penjelasan tentang bagaimana strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal pada siswa di SMPN 17 Kota Bengkulu sebagai berikut:

Strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 17 kota Bengkulu dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal yang pertama adalah dengan metode ceramah atau dalam artian menasehati serta memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku tersebut tidak baik untuk dilakukan dan diamalkan oleh seorang pelajar. Ceramah dalam hal ini juga dapat berupa cerita-cerita Islami atau cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat terkait dengan bahaya dari berbuat *bullying* secara verbal seperti cerita pembunuhan yang berawal dari mulut. Sehingga guru PAI memberikan pemahaman tentang bahaya serta dampak yang ditimbulkan dengan harapan siswa bisa memahami dan menjauhi perbuatan *bullying* secara verbal.

⁷⁵Wawancara Daring Pribadi dengan Pak Ediyono, M.Pd.I , SMPN 17 Kota Bengkulu, 28 September 2020.

Yang kedua adalah dengan metode ancaman yakni berupa ancaman pengurangan nilai bagi siswa yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal. Guru PAI membagi beberapa kategori nilai yakni nilai pengetahuan, keterampilan dan akhlak. Apabila anak masih melakukan perilaku *bullying* secara verbal maka nilai akhlaknya akan dikurangi dan menyebabkan nilai di rapor mereka nanti menjadi kecil. Serta ancaman berupa dosa yang akan mereka dapatkan jika melakukan perbuatan itu karena hal tersebut salah satu dari sifat yang tidak baik.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu terinci dan bervariasi dibanding dengan kegiatan belajar siswa seperti yang dicantumkan dalam rencana instruksional atau persiapan satuan pelajaran.⁷⁶ Agar proses pembelajaran itu dapat berjalan secara optimal, maka guru perlu membuat strategi, yaitu “strategi belajar mengajar”. Kata strategi sendiri dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang secara seksama untuk mencapai tujuan yang ditunjang atau didukung oleh hasil pemilihan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai. Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran (*teaching strategy*) merupakan pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.

Berdasarkan hal di atas kami menganalisa bahwa ceramah yang dilakukan oleh Pak Deni Saputra kepada siswa lebih mendalam yakni

⁷⁶Nasution M.A, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 79.

disertakan juga beberapa kisah Islami dan cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat serta dampak buruk apabila melakukan hal tersebut, dan juga beliau tidak hanya memberikan pencegahan berupa ceramah dan nasehat saja akan tetapi juga memberikan ancaman kepada anak untuk tidak melakukan hal tersebut yakni berupa ancaman nilai. Sedangkan dari pak Ediyono kami melihat bahwa beliau hanya melakukan pencegahan dengan ceramah saja. Beliau tidak secara penuh mencegah anak dengan metode ancaman padahal metode ini juga menjadi cocok supaya anak takut untuk melakukan hal-hal yang buruk salah satunya perilaku *bullying* secara verbal.

Hambatan Serta Solusi dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal

a. Hambatan

Hambatan yang dialami para guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* secara verbal hanya satu yakni muncul dari siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang masih melakukan perilaku *bullying* secara verbal padahal sebelumnya ia sudah dinasehati dan diceramahi, namun nasehat itu tidak membekas di hati para siswa dan diamalkan dalam kehidupannya seperti yang dikatakan bahwa membentuk manusia lebih susah dari pada membentuk binatang sebab manusia memiliki ego dan kehendaknya sendiri-sendiri.

Peneliti menganalisa bahwasanya hambatan tersebut sebenarnya datang dari guru dan pihak sekolah itu sendiri. Dari pihak guru, peneliti melihat bahwa kurangnya pengawasan secara intensif dari mereka dan hanya bergerak jika telah ada temuan kasus dari siswa.

Yang kedua adalah ancaman yang diberikan dirasa kurang kuat untuk membuat anak takut melakukan aksi *bullying*. Sebab ancaman berupa nilai tidak berdampak langsung kepada anak dan dampaknya hanya bisa dirasakan anak pada saat pembagian rapot, sehingga ia belum merasakan dampaknya sebelum menerima rapot. Serta nilai yang dibagi tersebut ada tiga yakni nilai pengetahuan, keterampilan dan akhlak. Bisa jadi anak merasa aman untuk melakukan aksi *bullying* secara verbal dan mendapatkan nilai akhlak yang rendah tetapi ia unggul dari segi pengetahuan dan keterampilan, hal ini membuat nilai akhlak yang rendah akan tertutupi dengan nilai pengetahuan dan keterampilan yang bagus.

Sedangkan dari pihak sekolah, belum adanya peraturan secara tertulis yang menerangkan tentang hukuman perilaku *bullying* secara verbal di sekolah serta lemahnya penanganan yang dilakukan oleh pihak BK sebab mereka hanya menangani kasus *bullying* sebatas melakukan nasehat, atau menceramahi siswa yang melakukan aksi tersebut Dalam artian tidak adanya efek jera dalam diri siswa itu sendiri.

b. Solusi

Solusi dalam permasalahan guru PAI terkait siswa adalah dengan melakukan nasehat yang berkala kepada anak, dan guru PAI selalu memberikan nasehat serta pemahaman kembali kepada anak tersebut dengan diikuti rasa sabar dan berharap dengan hal itu anak dapat sadar dan menjauhi perbuatan *bullying* secara verbal.

Jadi baik dari Ibuk Meydi dengan Pak Ediyono semuanya sependapat bahwa siswa tersebut akan selalu diberi bimbingan secara terus menerus sampai anak tersebut sadar dan menjauhi perilaku *bullying* secara verbal.

Menurut teori Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi keperibadian, dan psikologi belajar. Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan *supervise* atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin

kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas.

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*). Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain *public relation*, bulletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya.

Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas ini senantiasa perlu dikembangkan. Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan di kalangan murid. Karena sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *agent-modernization* maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikan kepada

masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaharuan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik. Guru baik secara pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan di pihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai guru.⁷⁷

⁷⁷Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 124-127.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami uraikan pada bab sebelumnya maka peneliti mengambil kesimpulan terkait Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal adalah sebagai berikut

Strategi guru dalam mencegah perilaku *bully* secara verbal pada anak adalah dengan cara memberikan pemahaman, nasehat, arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menjauhi perbuatan *bully* tersebut. Diikuti dengan memberikan pemahaman yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai bahan pembelajaran bagi siswa akan dampak buruk yang ditimbulkan aksi *bully* serta mengharapkan anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Adapun Hambatan dan Solusi dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal, adapun hambatan yakni yang datang dari siswa sebab siswa dalam hal ini masih melakukan perilaku *bully* padahal nasehat dan pengarahan dari guru PAI telah diberikan kepadanya. Solusi yang dilakukan guru PAI adalah dengan memberikan pemahaman dan nasehat secara terus menerus kepada anak.

B. Saran

Adapun saran yang kami berikan terbagi menjadi 3, yakni:

1. Bagi guru

Kami mengharapkan dari pihak guru untuk terus mengawasi siswa baik secara langsung atau tidak langsung terhadap aktivitas siswa ketika berada di sekolah. kemudian guru diharapkan untuk memberikan beberapa

metode yang baru dan efektif dalam upaya mencegah perilaku *bullying* pada siswa.

2. Bagi sekolah

Untuk pihak sekolah kami menyarankan agar membuat aturan secara tertulis mengenai aksi *bullying* di sekolah dan memberikan hukuman yang terbaik bagi anak agar siswa memiliki efek jera dan tidak ada lagi kasus *bullying* yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aini, DFN. 2018. "Self Esteem pada anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 6. No. 1.
- Amin, Alfauzan. 2015. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Asrori, Imam. 2012. *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori & Praktek*. Malang: Misykat.
- Asrori, Mohammad. 2013. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran". *Madrasah*. Vol. 5. No. 2.
- Barlian, Ikbal, 2013. "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru". *Jurnal Forum Sosial*. Vol. VI. No. 01.
- Barnawi, Arifin, M. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati, Mudjiono. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, A, Barnawi. 2012. *Profil Guru SMK Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fithria, Auli, Rahmi. 2016. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying". *Idea Nursing Journal*. Vol. 7. No. 3.
- Hadi, Sumasno. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi". *Journal Ilmu Pendidikan*. Vol. 22. No.1.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hasan, ABP dkk. 2013. “Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah Pada Guru-Guru TK Jakarta”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 2. No. 2.
- Koswara, DD, Halimah. 2008. *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmudah, HI. 2016. *Resume Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Marela, Girty. 2017. “Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta”. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 33. No. 1.
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- N, Budiman, N. 2012. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Mentari.
- Najoan, SJ. 2011. “Transformasi Sebagai Strategi Desain”, *Media Matrasain*. Vol. 8. No. 2.
- R, Nuryani. 2015. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Ikip Malang.
- Rakhmawati, Ellya. 2013. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. Vol. 2. No. 1.
- Sari, YP, Azwar, Welhendri. 2017. “Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat”. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 10. No. 2.
- Shidiqi, MF, Suprapti, Veronika. 2013. “Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully)”. *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosial*. Vol. 2. No. 2.
- Sucipto. 2012. “Bullying dan Upaya Meminimalisaskannya”. *PSIKOPEDAGOGIA*. Vol. 1. No. 1.
- Sufriani, EP. 2017. “Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”. *Idea Nursing Journal*. Vol. 8. No. 3.

- Tawalujan, AE, Dkk. 2018. "Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Para Remaja di SMP Negeri 10 Manado". *e-journal Keperawatan*. Vol. 6. No. 1.
- Trevi, Respati, WS. 2012. "Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying". *Jurnal Psikologi*. Vol. 10. No. 1.
- Tumon, MBA. 2014. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 3. No. 1.
- Walid, Ahmad. 2017. *Strategi Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Rahmi. 2013. "Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepeda Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting, dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang". *Jurnal STIE Semarang*. Vol. 5. No. 2.
- Yunika, Riri, Dkk. 2013. "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang". *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 3.
- Yusuf, Husmiati, Fahrudin, Adi. 2012. "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11. No. 2.
- Yusuf, Syamsu, Sugandhi, NM. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakiah, EZ Dkk. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying".